

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Perusahaan



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Website Organisasi (2025)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah organisasi kemanusiaan yang bergerak dalam upaya mitigasi bencana di wilayah pesisir Lebak Selatan, Provinsi Banten. Organisasi ini hadir karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap ancaman bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami yang bisa terjadi kapan saja. GMLS berusaha membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat agar lebih siaga serta tangguh menghadapi potensi bencana (Dokumen Organisasi, 2025).

Awal terbentuknya Gugus Mitigasi Lebak Selatan berasal dari pengalaman pribadi Bapak Anis Faisal Reza yang biasa dipanggil Abah Lala yaitu seorang aparatur sipil negara yang ditempatkan di pesisir Lebak Selatan pada tahun 2014. Rasa khawatir muncul setelah beliau membaca artikel tentang potensi gempa besar di Jawa bagian selatan. Kekhawatiran itu semakin besar karena anak-anak beliau bersekolah di tepi pantai sehingga setiap kali melepas mereka ke sekolah ada rasa takut yang terus menghantui.

Ketakutan yang dialami setiap hari membuat beliau akhirnya memutuskan untuk bertindak pada tahun 2018. Beliau membentuk jaringan radio komunikasi darurat yang bisa dipakai warga ketika terjadi bencana. Dari inisiatif tersebut terbuka jalan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak seperti BNPB, BMKG, You Inspire Indonesia, dan akademisi ITB. Dukungan dan pertemuan yang terjalin kemudian menjadi titik awal lahirnya Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang resmi berdiri pada 13 Oktober 2020 (Dokumen Organisasi, 2025).

Dalam perjalannya, GMLS menghadapi banyak tantangan yang mulai dari cemooh para warga hingga kesulitan mencari relawan karena banyak yang beranggapan kegiatan yang dilakukan berbayar. Hingga saat ini GMLS dikelola oleh tim inti yang sangat kecil, yaitu Abah Lala bersama istrinya, kedua anaknya yang masih bersekolah, dan seorang relawan muda. Meski jumlahnya sedikit, GMLS tetap mampu membuktikan bahwa kerja keras dan ketulusan mereka berhasil melaksanakan berbagai program mitigasi, edukasi, dan tanggap darurat bencana (Dokumen Organisasi, 2025).

Salah satu pihak yang berperan dalam perkembangan GMLS adalah U-Inspire Indonesia, yaitu platform pemuda dan profesional muda yang bergerak di bidang pengurangan risiko bencana berbasis sains dan teknologi. U=Inspire mendorong GMLS untuk mengembangkan program-program dengan teknologi berbiaya rendah, seperti sistem peringatan dini, pelatihan tanggap darurat, dan penguatan kapasitas masyarakat.

Saat ini GMLS berlokasi di Vila Hejo, Kiara Payung, Panggarangan dimana mereka memiliki sebuah Command Center yang menjadi pusat komunikasi serta koordinasi ketika terjadi bencana. Keberadaan Command Center ini menjadi bukti komitmen GMLS dalam membangun sistem mitigasi bencana yang terintegrasi di wilayah Lebak Selatan (Dokumen Organisasi, 2025).

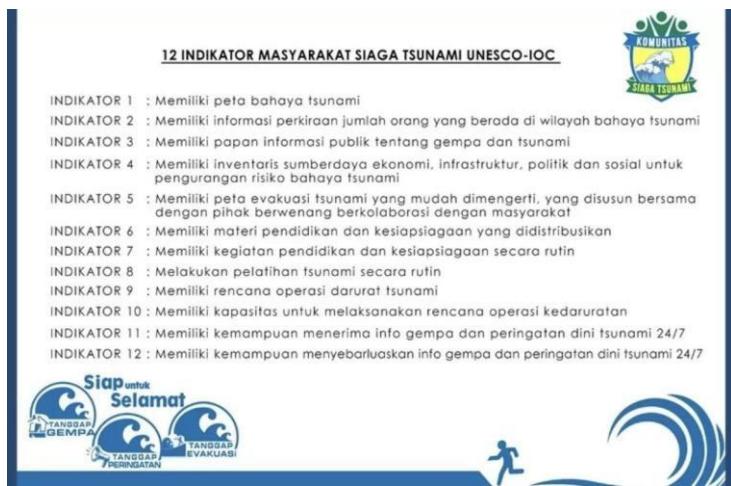
GMLS memiliki visi “Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam.” Visi ini diwujudkan melalui sejumlah misi yang menjadi arah kerja organisasi yaitu:

1. Membangun database kebencanaan yang komprehensif.
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi kemanusiaan.
3. Melaksanakan edukasi mitigasi kebencanaan secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui pelatihan dan simulasi.
5. Membentuk jejaring komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana (Dokumen Organisasi, 2025).

GMLS mengusung motto berbahasa Latin: “Ne Periculum Neglexeris,” yang berarti “Jangan mengabaikan bahaya.” Motto ini menjadi pengingat bahwa kesiapsiagaan dan kewaspadaan adalah kunci dalam menghadapi bencana. Masyarakat bisa lebih siap mengurangi risiko dan melindungi diri dari dampak bencana jika kita bisa proaktif dalam upaya edukasi. Filosofi ini menggambarkan bahwa keselamatan adalah hasil dari mata yang selalu waspada dan tangan yang siap untuk bertindak (Dokumen Organisasi, 2025).

Dalam menjalankan visi-misinya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) berfokus pada empat tahap manajemen kebencanaan yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihian. Seluruh kegiatan yang dilakukan GMLS merupakan wujud nyata dari keempat tahap tersebut yang dirangkum dalam dua program kerja utama yang dikenal sebagai *Program Tsunami Ready* dan *Program Community Resilience* (Dokumen Organisasi, 2025).

Program Tsunami Ready dijalankan GMLS pada tahun 2021–2022 yang merupakan bagian dari *Tsunami Ready Recognition Programme* yang dikembangkan oleh *The Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO*. Tujuan program ini adalah membangun masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana tsunami melalui peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan agar kehidupan, mata pencarian, dan harta benda masyarakat dapat terlindungi. Keberhasilan program ini diukur melalui 12 indikator *tsunami ready*.



Gambar 2.2 12 Indikator Masyarakat Siaga Tsunami UNESCO-IOC

Sumber: Website SurabayaNetwork.id (2021)

Melalui kerja keras dan kolaborasi dengan masyarakat, GMLS bersama Desa Panggarangan berhasil memenuhi 12 indikator tersebut yang membuat Desa Panggarangan ditetapkan sebagai desa pertama di Banten yang meraih status *Tsunami Ready Community* dari UNESCO-IOC. Pengakuan internasional ini menjadi bukti nyata bahwa GMLS berhasil mengembangkan program mitigasi di Lebak Selatan (Dokumen Organisasi, 2025).

Setelah program ini selesai, GMLS membangun *Program Community Resilience* sebagai kelanjutan dengan cakupan yang lebih luas karena berfokus pada bencana alam lain selain tsunami yang berpotensi terjadi di wilayah Lebak Selatan. Dalam pelaksanaannya, GMLS menjalin kerja sama dengan berbagai kolaborator, termasuk perguruan tinggi dari dalam dan luar negeri. Tujuannya adalah mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman lintas negara agar strategi yang diterapkan bisa lebih variatif dan efektif untuk membangun ketahanan serta keberlanjutan masyarakat (Dokumen Organisasi, 2025).

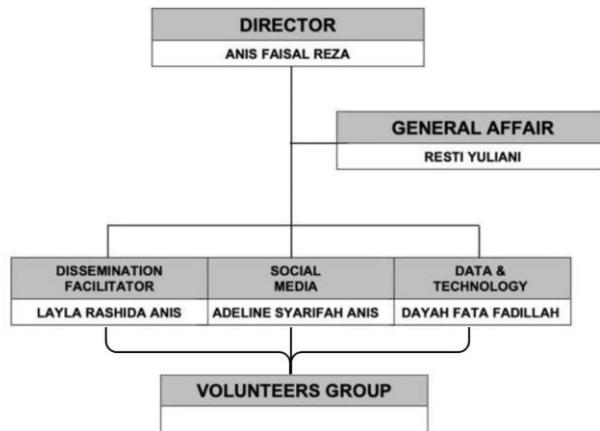
Selain kedua program besar tersebut, GMLS juga aktif melaksanakan edukasi dan sosialisasi langsung kepada masyarakat. Contohnya adalah sosialisasi mitigasi bencana *megathrust* di pesisir Kabupaten Lebak untuk meningkatkan

pemahaman masyarakat tentang potensi gempa *megathrust*. GMLS juga menggandeng mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dalam kegiatan edukasi mitigasi di Desa Situregen, Kampung Cipurun. Kegiatan ini dilakukan dengan metode permainan interaktif agar lebih mudah dipahami karena targetnya adalah anak-anak. Edukasi mitigasi bencana melalui cara tersebut terbukti menyenangkan dan membekas dalam ingatan masyarakat (Dokumen Organisasi, 2025).

Melalui berbagai program, kegiatan, dan kolaborasi yang dijalankan, GMLS terus berupaya mewujudkan visinya dalam menjadikan masyarakat Lebak Selatan siap menghadapi bencana alam. Semua langkah yang dilakukan GMLS merupakan bentuk komitmen untuk melindungi masyarakat serta memastikan bahwa upaya mitigasi bencana dapat berjalan secara berkelanjutan (Dokumen Organisasi, 2025).

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki struktur organisasi yang sederhana namun, tetap efektif dalam menjalankan program atau kegiatan mitigasi bencana. Struktur organisasi GMLS terbagi ke dalam beberapa posisi dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas sebagai berikut:



Gambar 2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan
Sumber: Dokumen Organisasi (2025)

Posisi *Director* dijabat oleh Bapak Anis Faisal Reza yang memiliki peran dalam merancang strategi, menjalin kemitraan dengan lembaga nasional maupun internasional, serta memimpin pengawasan program dan *crisis management* saat terjadi bencana.

Posisi *General Affairs* dipegang oleh Ibu Resti Yuliani yang bertanggung jawab pada administrasi, logistik, dan koordinasi operasional, termasuk penyusunan jadwal kegiatan juga pendistribusian materi sosialisasi.

Posisi *Dissemination Facilitator* dijabat oleh Layla Rashida Anis dengan fokus pada edukasi masyarakat melalui rancangan modul pembelajaran, mengadakan sosialisasi, serta melatih warga dan relawan dalam kesiapsiagaan bencana.

Untuk media sosial milik GMLS dikelola oleh Adeline Syarifah Anis. Tugasnya mencakup pembuatan konten kreatif, penyebaran informasi peringatan dini, interaksi dengan publik, serta menjalin kerja sama dengan media dan influencer lokal.

Posisi *Data and Technology* dipegang oleh Dayah Fattah Fadillah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan data dan teknologi kebencanaan. Tugasnya meliputi pemetaan risiko berbasis GIS, pengembangan sistem peringatan dini, hingga pemanfaatan teknologi drone untuk pemantauan wilayah rawan bencana.

Selain lima posisi inti tersebut, GMLS juga memiliki *Volunteers Group* yang berperan mendukung program edukasi, pemantauan infrastruktur, simulasi bencana, serta menjadi responden pertama dalam evakuasi di lapangan. Mereka juga membantu memastikan kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas tidak terabaikan.

Dengan struktur organisasi yang fungsional seperti diatas, GMLS mampu bergerak cepat, fleksibel, dan efektif dalam membangun ketahanan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi ancaman bencana.

2.3 Portofolio Perusahaan

Sejak resmi berdiri pada tahun 2020, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah menunjukkan dedikasi besar dalam upaya mitigasi bencana di wilayah pesisir Lebak Selatan yang rawan gempa dan tsunami. Walaupun masih terbilang organisasi lokal dengan sumber daya terbatas, GMLS mampu mencatat berbagai prestasi yang berdampak nyata bagi masyarakat.



Gambar 2.4 Penghargaan dari UNESCO-IOC
Sumber: Website ReferensiBerita.com (2022)

Prestasi paling membanggakan adalah keberhasilan GMLS dalam mendampingi Desa Panggarangan menjadi desa pertama di Banten yang mendapat pengakuan “Tsunami Ready Community” dari UNESCO-IOC. Gelar internasional ini diraih melalui program Tsunami Ready yang dilaksanakan sepanjang 2021–2022. Pengakuan tersebut menjadi bukti bahwa upaya GMLS telah memenuhi standar dunia dan bisa menjadi contoh bagi daerah lain.



Gambar 2.5 Penghargaan Pemberdayaan Desa Berbasis ZISWAF
Sumber: Website SigapTsunami.id (2023)

Selain itu, GMLS juga menerima penghargaan dari BSI Maslahat sebagai Kelompok Penggerak Pemberdayaan Desa Berbasis ZISWAF. Penghargaan ini diberikan atas kontribusi GMLS dalam pemberdayaan masyarakat desa lewat program yang menyatukan aspek kebencanaan dengan peningkatan kesejahteraan, misalnya budidaya pandan laut, program air bersih, dan pemberdayaan ekonomi komunitas.

Capaian lainnya adalah keberhasilan GMLS membangun sistem peringatan dini tsunami mandiri. Sistem ini dirancang untuk memberikan alarm cepat kepada warga ketika ada potensi tsunami sehingga masyarakat memiliki waktu cukup untuk melakukan evakuasi. Kegiatan sosialisasi, simulasi, dan pelatihan rutin dilakukan oleh GMLS di sekolah-sekolah, kelompok masyarakat, hingga organisasi lokal. Hasilnya terlihat nyata dimana masyarakat yang sebelumnya kurang peduli kini menjadi lebih sadar dan siap menghadapi potensi bencana.

Apresiasi atas kinerja GMLS juga datang dari berbagai pihak. Pemerintah daerah, lembaga kebencanaan, perguruan tinggi, hingga media lokal sering memberikan pengakuan dalam bentuk dukungan program maupun liputan. Hal ini menunjukkan bahwa GMLS telah menjadi salah satu aktor penting dalam upaya mitigasi bencana di Lebak Selatan.

Sejak berdiri, GMLS sadar bahwa mitigasi bencana tidak bisa dilakukan sendiri. Karena itu, GMLS aktif menjalin kerja sama dengan banyak pihak, baik nasional maupun internasional. Jaringan ini jadi modal penting untuk memperluas jangkauan dan menghadirkan inovasi.

Salah satu mitra utama adalah U-Inspire Indonesia, platform anak muda di bidang kebencanaan berbasis sains dan teknologi. Bersama U-Inspire dan ITB, GMLS merancang peta evakuasi, pelatihan berbasis sains, serta program kesiapsiagaan di sekolah.

Kerja sama dengan BSI Maslahat membuat GMLS berfokus juga kepada sektor ekonomi dan lingkungan. Programnya meliputi penanaman 2.500 bibit pandan laut, penyediaan air bersih, dan simulasi tsunami bersama BMKG.

Selain itu, GMLS juga bekerja sama dengan banyak pihak lain, seperti:

- BMKG dan BRIN: dukungan riset gempa-tsunami dan pelatihan relawan
- Kidzsmile Foundation: edukasi kesiapsiagaan untuk anak-anak sekolah.
- UNESCO & IOTIC: hibah papan informasi tsunami.
- RAPI: jaringan komunikasi darurat.
- TNI/Polri: logistik, dapur umum, dan pengamanan wilayah.
- UMN: program literasi kebencanaan dan proyek kemanusiaan.
- Swasta (PLN, Angkasa Pura II, Surveyor Indonesia, Radar Banten, Biner Dev): hibah command center, sirine, rambu evakuasi, liputan media, dan aplikasi kebencanaan.

Berkat jaringan yang luas ini, GMLS bisa merangkul akademisi, pemerintah, swasta, komunitas, hingga organisasi internasional. Kolaborasi-kolaborasi tersebut yang membuat program GMLS semakin beragam, relevan, dan terpercaya.

